

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bagi umat Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar. Ia tidak lekang oleh perkembangan zaman dan tidak luntur oleh hujan. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup yang memuat pelajaran tentang perlunya beriman kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya yang berupa perintah, larangan, sejarah umat manusia dan teladannya. Allah Swt., menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan terjaga keasliannya sampai hari kiamat sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ۙ ﴾ (الحجر/15: 9)

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. al-Hijr: 9).

Hal ini menunjukkan betapa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang abadi. Faktanya, Al-Qur'an akan menunjukkan kebenaran mukjizatnya seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Maknanya tidak hanya multitafsir, namun gaya bahasanya juga tidak akan adaandingannya, walaupun semua manusia dan jin sepakat untuk membuat satu surah saja yang dapat menyaingi kebalaghahan Al-Qur'an (Fauzul Iman, 2014).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna dan komprehensif. Dengan kandungannya yang luas, Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesannya, termasuk di antaranya adalah *amtsal* atau perumpamaan, yang digunakan untuk memperjelas dan memperdalam makna Al-Qur'an. Gaya bahasa ini menunjukkan kekayaan Al-Qur'an dan kemampuannya untuk memungkinkan manusia memikirkan pesan ilahi dengan lebih mendalam.

Amtsal (perumpamaan) adalah suatu kerangka yang dapat memunculkan makna-makna yang dituangkan dalam bentuk yang indah, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang

konkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa (Wijaya, 2020). *Amtsāl* meningkatkan keindahan, intrik, dan pesona dari banyak makna yang mendalam pada jiwa untuk merangkul makna yang dimaksudkan dan memuaskan kecerdasan. *Amtsāl* merupakan salah satu *uslub* Al-Qur'an dalam menerangi berbagai segi-segi penjelasan dan segi-segi keajaiban yang tertuang di dalam Al-Qur'an (Al-Qattan, 2011).

Apabila hakikat-hakikat yang luhur dihasilkan dalam cetakan yang baik, maka hakikat-hakikat luhur tersebut akan memperoleh bentuk yang menarik sehingga lebih mudah dipahami dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang diketahui secara pasti. Untuk memikat jiwa dan indera, pencitraan merupakan suatu cetakan yang menampilkan konsep-konsep abstrak sebagai makhluk hidup. Hal ini dilakukan dengan membuat perbandingan antara yang terlihat dan yang tidak terlihat, serta antara realitas yang masuk akal dan yang dirasakan. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan sebagai salah satu perangkat sastranya untuk menjelaskan berbagai keajaiban dan karakteristiknya. Dalam bidang sastra, perumpamaan adalah peribahasa yang dikemukakan dan dibandingkan secara terbuka dengan tujuan untuk dapat diungkapkan maknanya (Mujtahid, 2016).

Amtsāl atau perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah salah satu ciri kefasihan bicaranya yang luar biasa. Al-Qur'an tidak hanya memuat informasi berbasis indera tentang alam semesta, tetapi juga menggambarkan akhirat dan realitas lainnya dengan makna dan tujuan ideal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia. Hal ini dihubungkan dalam rangkaian perumpamaan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Tidak diragukan lagi ini disebut *tamtsil* (perumpamaan). Inilah ciri gaya linguistik Al-Qur'an. Dalam kerangka ilmu *bayān*, bahasa perumpamaan digunakan untuk menggambarkan hal tersebut. Dari segi sudut pandang komunikasi meliputi pola kebahasaan *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, dan *kinayah* (Oom Mukarromah, 2013).

Perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi, memberikan pencerahan pada hakikat kebenaran, mengubah orang yang ragu menjadi yakin, dan memberikan kesan kepada pembaca atau pendengar bahwa mereka hadir pada peristiwa atau perumpamaan yang

diceritakan, sehingga memungkinkan mereka menyerap makna yang ada dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an biasanya diabaikan dan dipandang sebagai hal yang biasa. Meski begitu, jika ayat-ayat ini ditafsirkan dengan benar, maka ayat-ayat tersebut mempunyai arti penting dan memerlukan penafsiran. Oleh karena itu, memahami ayat-ayat perumpamaan Al-Qur'an menjadi penting sebagai sebuah kajian ilmiah (Ferki Ahmad Marlion, 2019).

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, faedah-faedah *amtsal* adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan sesuatu yang maknanya tidak mudah dipahami oleh akal dan tidak dapat dilihat oleh panca indera dengan cara yang mudah ditafsirkan oleh akal.
- b. Mengungkap hakikat dan menggambarkan sesuatu yang jauh dari pikiran seolah-olah dekat dengan pikiran.
- c. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu kalimat permisalan yang singkat dan jelas (Mufasssir, 2021).

Amtsal merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang mendorong individu untuk senantiasa memanfaatkan kapasitas otaknya dengan benar dan jelas dalam menyampaikan ajarannya. Oleh karena itu, banyak ulama yang berusaha memusatkan upayanya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi Al-Qur'an dalam bentuk *amtsal* tersebut serta mencari rahasia di balik ungkapan itu. *Amtsal* merupakan representasi abstrak yang ditemukan di seluruh Al-Qur'an, direpresentasikan dalam kata-kata yang berbeda dengan menggambar perbandingan antara objek serupa dan objek terkait. Oleh karena itu, memahami *amtsal* secara akurat dan menyeluruh memerlukan pertimbangan yang matang disertai pemahaman yang kokoh tentang ilmu *balaghah*. Salah satu dari beberapa keajaiban kemukjizatan Al-Qur'an adalah nilai sastra yang terdapat dalam bahasa teks berupa *amtsal* (Tanoto, 2022).

Amtsal memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada ilmu tafsir dan pola pikir masyarakat muslim terhadap pendalaman dan pemahaman Al-Qur'an. Secara umum, tujuan dari *amtsal* sendiri adalah agar menjadi pelajaran kepada manusia dan bahan renungan atau secara

singkat untuk dijadikan teladan yang baiknya sedangkan yang buruknya ditinggalkan (Marpuah, 2024). Allah Swt berfirman:

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ ٢٧﴾ (الزمر/39: 27)

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.” (QS. az-Zumar: 27).

Demikian juga Firman-Nya dalam surah yang lain:

﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ۝ ٤٣﴾ (العنكبوت/29: 43)

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-Ankabut: 43).

Dalam disiplin ilmu sastra, perumpamaan adalah perkataan yang diucapkan dan disebarkan secara luas dengan tujuan menyerupakan kondisi orang yang digambarkan dalam kata-kata itu dengan kondisi orang yang untuknya kata-kata itu diungkapkan. Contohnya adalah kata perumpamaan berikut: "Terkadang ada lemparan yang bagus, tetapi pelakunya tidak terampil melempar" Perumpamaan ini disandarkan kepada Hakim bin Yaghuts An-Naqari, orang ini adalah salah satu pemanah terbaik di antara kaumnya, namun dia mengucapkan perumpamaan ini ketika putranya melempar panah dan mengenai sasaran, sementara dia sendiri gagal mengenai sasaran dalam beberapa upaya sebelumnya.

"Terkadang ada lemparan yang bagus, tetapi pelakunya tidak terampil melempar", berarti bahwa terkadang sesuatu terjadi secara kebetulan atau tanpa sengaja, dan hasilnya tidak terduga dari orang yang tidak terduga. Dengan kata lain, orang yang tidak terampil bisa mengenai sesuatu secara kebetulan, sementara orang yang terampil gagal mencapainya." (Mujtahid, 2016).

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Sesungguhnya Al-Qur’an itu turun dengan lima sisi, yaitu yang halal, yang haram, yang muhkam, yang mutasyabihah, dan perumpamaan-perumpamaan. Maka kerjakanlah yang halal dan jauhilah yang haram. Ikutilah yang muhkam dan percayalah kepada yang mutasyabihah. Ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan.”*

Al-Mawardi berkata, “Di antara ilmu-ilmu yang paling agung tentang Al-Qur’an adalah ilmu yang terdapat dalam perumpamaan-perumpamaannya. Tetapi banyak manusia yang melalaikannya karena hanya sibuk terhadap perumpamaan-

perumpamaan itu. Mereka melalaikan sesuatu-sesuatu yang diumpamakan. Padahal, perumpamaan tanpa sesuatu yang diumpamakan itu seperti seekor kuda tanpa kendali atau unta tanpa tali kekang.”

Ulama yang lainya berkata, “Imam Syafi’i menyatakan bahwa syarat seorang mujtahid ialah wajib mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur’an, kemudian mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan di dalamnya yang menunjukkan ketaatan kepada-Nya dan menjelaskan cara menjauhi maksiat kepada-Nya.”

Syekh Izzuddin berkata, “Sesungguhnya Allah Swt membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur’an untuk mengingatkan dan memberikan nasihat. Adapun cakupannya, yang menunjukkan bertingkat-tingkatnya pahala, atau menyebabkan hilangnya pahala suatu amal, atau menunjukkan pujian atau celaan, atau yang semisalnya maka semua itu adalah menunjukkan kepada hukum-hukum.” (Al-Suyuthi, n.d.).

Perumpamaan sebagai penjelas yang masih samar. Menurut Al-Sya’rawi sebagaimana yang dikutip oleh Asmungi dalam Jurnal Mumtaz (Shalihah, 2020). Perumpamaan merupakan gambaran hikmah yang melampaui indera penglihatan dan pendengaran. Hal ini untuk memberi pemahaman diri sendiri agar mendapatkan petunjuk secara jelas, seperti bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri. Membayangkan bentuk dan ciri suatu yang berada di luar jangkauan pandangan dan suara tentu merupakan hal yang cukup menantang. Diyakini bahwa dengan menciptakan sebuah perumpamaan yang sebanding dengan nya, sesuatu yang tadinya tidak jelas akan menjadi lebih jelas bagi pembacanya.

Dalam kajian *ulumul Qur’an*, *amtsal* pada hakikatnya digunakan sebagai kajian untuk memahami kandungan Al-Qur’an. Begitu pula dalam kajian tafsir, banyak mufassir yang menggunakan *amtsal* sebagai salah satu kajian utamanya, namun tidak sedikit pula mufasir yang tidak menggunakan kajian *amtsal* Al-Qur’an, salah satu contohnya adalah tafsir *Al-Farid Lil Qur’an Al-Majid* karya Muhammad Abd Al-Mun'im, tafsir *Jalalain* karya Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, dan tafsir lain yang memakai metode *ijmali*, karena tafsir yang menggunakan metode *ijmali* ini hanyalah penafsiran secara umum, tidak bersifat mendalam dan tidak terperinci. Hal ini tidak sama dengan penafsiran Al-

Qur'an dengan metode *tahlili*, yaitu menguraikan makna yang terdapat dalam ayat-ayat setelah surah-surah dan ayat-ayat disusun secara teratur, kemudian barulah dianalisis kandungan ayat-ayatnya. Kajian terhadap *amtsal* yang terdapat dalam tafsir klasik maupun modern, seperti tafsir *Jami'ul Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan *Al-Tafsir Al-Munir fi 'Aqidah wa Syari'ah wa Al-Manhaj* karya Syekh Wahbah Zuhaili (Mufasssir, 2021).

Salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang penuh dengan perumpamaan adalah surah Al-Baqarah. Berbagai perumpamaan dalam surah ini dimaksudkan untuk memberikan nasihat hidup yang menyeluruh kepada umat Islam, selain pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat iman, kekufuran, kemunafikan, dan konsep ketuhanan. Perumpamaan dalam surah Al-Baqarah mencakup berbagai topik, mulai dari hakikat keberadaan hingga karakter dan perilaku manusia. Karena perumpamaan ini mencakup pelajaran spiritual yang mendalam dan menawarkan petunjuk yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi umat Islam untuk memahami dengan benar perumpamaan dalam surah ini.

Surah Al-Baqarah merupakan surah yang panjang dengan banyak kandungan yang mencakup aturan-aturan dasar Islam dan pedoman moral manusia, mempelajari *amtsal* dalam ayat ini menjadi sangat penting. Ayat-ayat ini telah dijelaskan secara menyeluruh dalam sejumlah tafsir, seperti tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Amtsal* dijelaskan secara berbeda dalam kedua tafsir ini. *Shafwatut Tafasir* menekankan gaya penafsiran yang jelas namun ringkas yang sering merujuk pada tafsir klasik dan melakukannya dengan cara yang dapat dipahami. Namun berbeda dengan tafsir *Al-Munir* yang memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dan analitis dengan menjelaskan banyak sudut pandang para ahli tafsir dan menawarkan konteks historis.

Namun dalam penulisan tafsir salah satu ulama tafsir yang menggunakan metode *tahlili* adalah tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni. Tafsir ini merupakan tafsir yang monumental, dan telah dikaji di berbagai negara Islam. Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menerapkan metode *tahlili* yaitu

salah satu metode penafsiran yang mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut. Ia mengikuti urutan mushaf *utsmāni* dalam menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an satu per satu. Ia menjelaskan keindahan desain kalimat serta makna, sasaran, dan isi ayat seperti *i'jaz* dan *balaghah*. Isi ayat-ayat tersebut, meliputi hukum fiqih, dalil syariat, makna linguistik, akhlak, tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, kebenaran, *majaz*, *kinayah*, dan *isti'arah* dijelaskan oleh Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya. Selain itu, dijelaskan pula hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan bab-bab sebelum dan sesudahnya. Sumber rujukan utama dalam tafsirnya tersebut merujuk pada *Asbab An-Nuzul* ayat, hadits-hadits Rasulullah, riwayat-riwayat para sahabat, dan tabi'in (Andinillah, 2023).

Kemudian Syekh Wahbah Az-Zuhaili, seorang pakar hukum Islam yang juga menulis tafsir penting yaitu tafsir *Al-Munir*. Dalam penyusunannya, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menggunakan sejumlah strategi. Dari sudut pandang sumber penafsiran, penulis menggabungkan metode klasik, seperti tafsir *bil al-ma'tsur* (riwayat) dan *bi al-ra'yi* (ijtihad), sementara ia menggunakan metode kontemporer untuk menyajikan tafsirnya. Metode-metode ini termasuk menggabungkan metode *tahlili* (analisis) untuk membahas unsur-unsur linguistik dan sastra dan metode *maudhu'i* (tema) untuk menguraikan tema-tema tertentu. Corak yang ditawarkan dalam tafsir ini bernuansa fiqih, sebagai bias dari latar belakang keilmuan mufasirnya. Namun di sisi lain, nuansa *al-adab al-ijtima'i* juga tampak begitu kental sebagai upaya untuk menjawab persoalan umat.

Alasan penulis mengkaji ayat-ayat *amtsal* dalam tafsir *Shafwatut Tafasir* dan tafsir *Al-Munir* yaitu pertama karena ayat-ayat *amtsal* Al-Qur'an sering kali berfungsi sebagai pelajaran moral, yang menawarkan perumpamaan yang menjelaskan ajaran moral dan pedoman perilaku kehidupan manusia. Mengkajinya akan membantu dalam memahami pelajaran moral yang mendalam. *Amtsāl* menggunakan bahasa simbolis yang dapat memiliki implikasi yang mendalam. Kedua, mempelajari ayat-ayat *amtsal* dapat memperluas pemahaman seseorang tentang makna dan konteks perumpamaan sebagaimana yang disajikan dalam Al-Qur'an, sehingga memperkaya pengalaman spiritual. Ketiga, dengan mempelajari ayat-ayat *amtsal* dapat meningkatkan pemahaman yang lebih tentang keindahan

bahasa Arab di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam bagaimana perumpamaan disusun dengan menggunakan ungkapan yang indah (Marpuah, 2024).

Tujuan penulis memilih *amtsal* Al-Qur'an pada tafsir *Shafwatut Tafasir* dan tafsir *Al-Munir* (kajian terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah) ini untuk mengetahui perbandingan penafsiran ayat-ayat *amtsal* dengan jelas serta membandingkan metode dan pendekatan antara kedua tafsir. Dan penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan *amtsal* Al-Qur'an di dalam surah Al-Baqarah saja. Alasannya karena di dalam surah Al-Baqarah mengandung banyak perumpamaan diantaranya perumpamaan tentang orang kafir, kemudian perumpamaan tentang binatang dan tentang orang yang berinfak di jalan Allah Swt. Setelah penulis analisis ada beberapa ayat *amtsal* yang terdapat pada surah Al-Baqarah diantaranya ayat 17, 19, 57, 63, 68, 71, 77, 171, 178, 185, 216, 260, 261, 264, dan 265.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang Al-Qur'an yang berbicara seputar *amtsal* di dalam surah Al-Baqarah dengan menggunakan perbandingan penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Munir* dengan judul skripsi **"AMTSAL DI SURAH AL-BAQARAH DALAM TAFSIR SHAFWATUT TAFASIR DAN TAFSIR AL-MUNIR"**.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam surah Al-Baqarah. Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah perspektif tafsir *Shafwatut Tafasir* karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *amtsal* Al-Quran yaitu:

1. Apa makna penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah?

2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah?
3. Bagaimana signifikansi penggunaan *amtsal* dalam menyampaikan makna Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas makna ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam surah Al-Baqarah. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah.
3. Untuk mengetahui signifikansi penggunaan *amtsal* dalam menyampaikan makna Al-Qur'an.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini untuk membangun dan mengembangkan wawasan ilmu keislaman dalam kajian *ulumul Qur'an* dalam menafsirkan ayat-ayat perumpamaan menurut Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili.
- b. Penelitian ini untuk membangun dan mengembangkan wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Penelitian ini juga sangat membantu bagi penulis, dikarenakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini sangat berguna bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai ayat-ayat perumpamaan di dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat perumpamaan dalam surah Al-Baqarah.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis temukan, maka kerangka teori dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui beberapa tahapan besar.

Tahap pertama, penulis akan memaparkan tentang *amtsal* Al-Qur'an yang meliputi definisi *amtsal* secara bahasa dan istilah, definisi *amtsal* menurut para ulama, unsur-unsur *amtsal*, macam-macam *amtsal* dan hal lain yang berkaitan dengan *amtsal*.

Teori *amtsal* Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman ayat, karena ayat-ayat redaksi Al-Qur'an dinilai sulit untuk dipahami. Karena mentransformasikan makna-makna tersembunyi yang sebelumnya tidak terlihat (sulit dipahami) menjadi makna yang gamblang, *amtsal* Al-Qur'an lebih berhasil membantu pembaca memahami teks, khususnya yang berbentuk perumpamaan. Menjadi mudah untuk dipahami. Selain itu, *amtsal* Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, khususnya mereka yang mempelajari ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta menekuni disiplin ilmu masing-masing.

Tahap kedua, penulis akan memaparkan biografi Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili meliputi karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsir dan karakteristik tafsirnya. Kecenderungan Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu pada aspek linguistik. Penafsirannya telah diakui oleh ulama-ulama terkemuka. Sehingga tidak menutup kemungkinan ayat-ayat *amtsal* dalam tafsir tersebut dibahas secara mendalam. Tafsir *Shafwatut Tafasir* merupakan tafsir klasik yang bercorak kebahasaan yang memaparkan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an yang menarik. Diuraikan dengan berorientasi pada *sastra*, *balaghah*, *bayan* dan *nahwu* yang berusaha

menyingkap keindahan bahasa dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir *Shafwatut Tafasir* dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang memuat penafsiran beberapa ulama. Menganalisisnya menawarkan sudut pandang yang luas baik dari sisi tafsir klasik maupun kontemporer.

Tahap ketiga, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat *amtsal* Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah yang dianggap masuk kepada redaksi *amtsal* Al-Qur'an dengan menggunakan analisis *amtsal*. Terdapat banyak ayat-ayat *amtsal* yang tersebar di dalam surah Al-Baqarah, namun penulis hanya mengambil ayat-ayat *amtsal* dari sebanyak 15 ayat saja. Pada tahap ini penulis memfokuskan pada tiga *amtsal* yaitu *amtsal musharrahah*, *amtsal mursalah* dan *amtsal kaminah*. Oleh karena itu penulis akan terus mengkaji teks-teks yang ada dalam surah Al-Baqarah untuk mengklasifikasikan mana ayat yang masuk *amtsal musarrahah*, *mursalah*, dan *kaminah*.

Tahap keempat, sebagai tahap terakhir penulis akan menggunakan teori *amtsal* untuk memahami ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah berdasarkan perbandingan penafsiran antara Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munir*. Kemudian penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah secara detail dan rinci menurut penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir *Shafwatut Tafasir* dan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munir*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melanjutkan penulisannya, hal pertama yang dapat dilakukan adalah meninjau terlebih dahulu penelitian skripsi, tesis, disertasi dan juga jurnal terdahulu pada subjek atau objek yang hampir sama dengan yang diadopsi oleh penulis, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "Amsal Al-Qur'an dalam tafsir Shafwatut Tafasir: Kajian atas ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang Kafir" ditulis oleh Najmah Andinillah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2023 (Andinillah, 2023). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* tentang orang-orang

kafir. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat *amtsal* dan juga kitab tafsir yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian penulis menggunakan pendekatan perbandingan antara tafsir *Shafwatut Tafasir* dengan tafsir *Al-Munir*.

Kedua, skripsi yang berjudul “Amsal Al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah Dan Yusuf (Studi Analisa Penafsiran Amsal dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)” ditulis oleh Muhammad Yusuf Hilmi Fithori, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2023 (Fithori, 2023). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* perspektif tafsir *Al-Munir* dalam surah Al-Baqarah dan surah Yusuf. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat *amtsal* dalam Al-Qur’an. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian penulis menggunakan pendekatan perbandingan antara tafsir *Shafwatut Tafasir* dengan tafsir *Al-Munir*.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Analisa Penggunaan Amsal dalam Surah Al-Baqarah : Studi pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili” ditulis oleh Linda Nurmalinda, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2020 (Nurmalinda, 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* di surah Al-Baqarah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat *amtsal* di surah Al-Baqarah menurut penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Perbedaan penelitian ini adalah pada perbandingan kitab tafsir yang digunakan. Penulis menggunakan teori perbandingan untuk mengetahui penafsiran antara tafsir *Shafwatut Tafasir* dan tafsir *Al-Munir*.

Keempat, skripsi yang berjudul “Amsal dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Amsal dalam Al-Qur’an Juz 1)” ditulis oleh Fashih Ahmad Mufassir, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2021 (Mufassir, 2021). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* yang hanya pada *amtsal musarraahah* yang terdapat di dalam juz 1. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat *amtsal*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian

terdahulu hanya memfokuskan hanya pada juz 1 dan juga hanya mengkaji tentang *amtsal musarrahah* saja.

Kelima, skripsi yang berjudul “Perumpamaan Munafik Dalam Alquran (Analisa Amtsal Dalam Tafsir al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshyari)” ditulis oleh Indri Lastari, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2020 (Lastari, 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* pada golongan orang-orang munafik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat *amtsal*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada ayat *amtsal* tentang golongan orang munafik dan kitab tafsir yang digunakan.

Keenam, skripsi yang berjudul “Kajian Amtsal Musharrahah Tentang Sedekah dalam Surah Al-Baqarah (Analisis Stilistika Al-Qur’an)” ditulis oleh Febri Anita, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru Tahun 2023 (Anita, 2023). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* dilihat dari ilmu stilistika Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat *amtsal* dalam surah Al-Baqarah. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada ayat *amtsal* tentang sedekah sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan.

Ketujuh, skripsi yang berjudul “Analisis Amtsal Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Surah Ali-‘Imran)” ditulis oleh Siti Sadi’ah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Tahun 2021 (Siti Sadi’ah, 2021). Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* yang terdapat di dalam surah Ali-‘Imran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat *amtsal*. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya memfokuskan mengkaji ayat-ayat *amtsal* hanya pada surah Ali-‘Imran.

Kedelapan, artikel jurnal yang berjudul “Macam dan Urgensi Amtsal Dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Nurul Makrifah, STIT Al-Ibrohimy Galis Bangkalan (Makrifah, 2020). Penelitian ini mengkaji tentang macam *amtsal* dan urgensi *amtsal* dalam Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas

tentang *amtsal* dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitian dan pembahasan.

Kesembilan, artikel jurnal yang berjudul "Makna Ayat-ayat Perumpamaan di Dalam Surat 'Ali Imran'" ditulis oleh Ferki Ahmad Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (Ferki Ahmad Marlion, 2019). Penelitian ini mengkaji makna ayat-ayat perumpamaan di dalam surah 'Ali-Imran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat perumpamaan. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan mengkaji ayat-ayat perumpamaan hanya pada surah 'Ali-Imran.

Kesepuluh, artikel jurnal yang berjudul "Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al-Khalil al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi" ditulis oleh Sofy Alawiyah, Muhammad Alfiansyah, Dedi Masri dan Siti Asmaul Husna, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Sofy Alawiyah, Muhammad Alfiansyah, 2023). Penelitian ini mengkaji tentang *amtsalul* Qur'an dalam perspektif Manna al-Khalil al-Qatthan dan Imam Jalaludin as-Suyuthi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil rujukan definisi *amtsal* perspektif Manna al-Qatthan dan as-Suyuthi. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tidak bersumber kepada tafsir *Shafwatut Tafasir* dan tafsir *Al-Munir*.